

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Oktober 2013


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

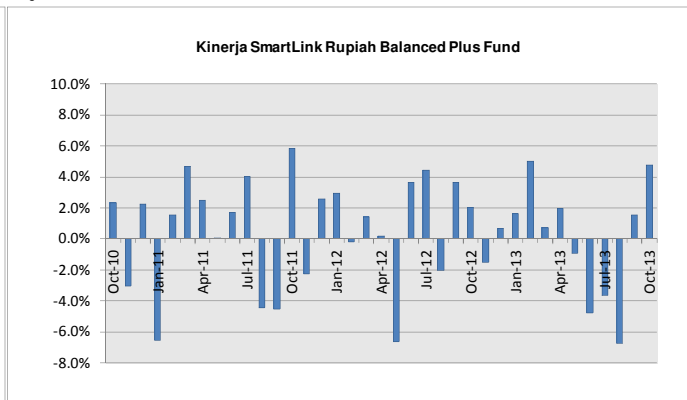
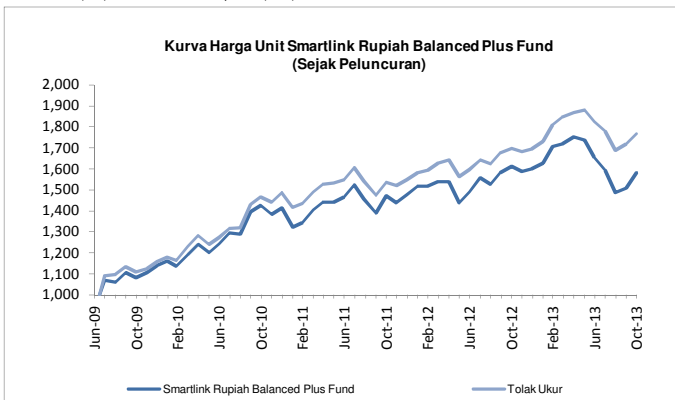
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham		
Periode 1 tahun terakhir	-1.96%	Saham	64.48% Obligasi Negara RI FR0058	1.23% ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	5.33%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.89% Obligasi Negara RI FR0040	0.94% BANK CENTRAL ASIA PT	5.00%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.63% Obligasi Negara RI FR0054	0.86% TELEKOMUNIKASI TBK PT	4.67%
			Obligasi Negara RI FR0052	0.85% UNILEVER INDONESIA TBK PT	4.49%
			Obligasi Negara RI FR0061	0.85% BANK MANDIRI	3.85%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	4.77%	-0.79%	-9.82%	-1.96%	10.80%	-1.14%	58.13%
Tolak Ukur*	2.83%	-0.79%	-5.48%	4.00%	20.58%	4.24%	76.69%

* 60% IHSG (JCI) & 40 % rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 310.07
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 31 Oktober 2013) : IDR 1,502.25 / IDR 1,581.32
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober, lebih baik dari perkiraan pasar, yakni inflasi bulanan 0.09% (vs konsensus 0.20%, dan vs deflasi -0.35% di bulan September). Secara tahunan, inflasi tercatat 8.32% (vs konsensus 8.44%, lebih rendah dari 8.40% di bulan September), disebabkan turunnya harga bahan pangan dan pakaian. Inflasi inti tahunan naik ke 4.73% (vs konsensus 4.78%, dan 4.72% di bulan September). Pada pertemuan Dewan Gubernur 8 Oktober 2013, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya sebesar 7.25%, fasilitas peminjaman sebesar 7.25%, dan suku bunga antar bank sebesar 5.5%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.37% menjadi 11,234 di akhir bulan Oktober dibandingkan bulan sebelumnya 11,613. Neraca perdagangan mengalami defisit di bulan September, yakni sebesar -0.657 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.096 miliar Dollar AS, dan vs surplus 0.133 miliar Dollar AS di bulan Agustus) disebabkan impor yang meningkat. Data Ekspor meningkat bulanan sebesar 13.19%, sedangkan impor meningkat sebesar 18.86%. Defisit bulan September disebabkan penurunan surplus neraca perdagangan non-migas menjadi 0.5 miliar Dollar AS, dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas menjadi 1.2 miliar Dollar AS. DPR telah menyetujui APBN 2014, dengan asumsi: pertumbuhan PDB 6.00%, inflasi 5.50%, rata-rata USD/IDR 10,500, defisit APBN 1.69% dari PDB, target penerbitan obligasi bersih IDR 205.07 Tn, dan subsidi energi sebesar IDR 282.1 Tn (subsidi bahan bakar minyak adalah IDR 210.7 Tn dan subsidi listrik sebesar IDR 71.40 Tn).

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah bergerak menurun disepanjang kurva selama bulan Oktober. Sentimen positif global datang setelah Presiden Amerika Serikat Barack Obama menandatangani kesepakatan sehingga kembali berjalannya departemen pemerintahan Amerika Serikat setelah ditutup selama 16 hari dan sementara menaikkan level batas atas hutang Amerika, keputusan the Fed untuk terus melanjutkan pembelian obligasi setiap bulan sebesar 85 miliar USD, dan tetap dipertahannya rating Indonesia pada level layak investasi dengan outlook stabil oleh badan pemeringkat dari Jepang. Dari sisi dalam negeri, apresiasi nilai tukar Rupiah, dan tingginya minat permintaan pada lelang obligasi oleh Departemen Keuangan yang mengindikasikan naiknya tingkat kepercayaan di pasar membuat harga obligasi meningkat cukup tajam. Pihak asing menambah kepemilikan mereka sebesar 23.97 triliun Rupiah di bulan Oktober 2013 (bulanan +8.15%), yakni dari 294.14 triliun Rupiah pada 30 September 2013, menjadi 318.11 triliun Rupiah pada 31 Oktober 2013, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 32.33% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (31.2% di bulan lalu). Yield 5 tahun di akhir bulan Oktober turun 97bps menjadi 6.95% (7.92% September 2013), 10 tahun turun 103bps menjadi 7.47% (8.50% September 2013), 20 tahun turun 79bps menjadi 8.12% (8.91% September 2013), dan 29 tahun turun 80bps menjadi 8.28% (9.08% September 2013).

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan October ini sebesar +4.51% MoM. Sebagian besar saham berkapitalisasi besar khususnya Sektor Perbankan mengalami kenaikan, seperti TLKM, BBRI, BMRI, BBNI, and BBCA mencatat kenaikan +11.90%, +8.97%, +8.18%, +17.79%, dan +4.50% MoM. Disisi lain, beberapa saham khususnya Sektor Media sebagai sektor yang memiliki valuasi yang mahal mengalami penurunan. INDF, SCMA, dan MNKN yang masing-masing turun sebesar -5.67%, -7.84%, dan -7.41% MoM. Sentimen positif datang dari kesepakatan fiskal AS telah disetujui untuk menaikkan plafon utang dari pendanaan pemerintah federal pada 17 Oktober 13 ditambah dengan pertumbuhan China meningkat menjadi 7.8% yoy pada 3Q13 dari 7.5% pada 2Q12. Dari sisi domestik, Sektor perbankan masih membukukan pertumbuhan kredit yang baik di 9M13, sekitar 25 % YoY. Secara umum, bank mengalami ekspansi margin karena meningkatnya net interest margin (NIM) pada peningkatan hasil aset. Selain itu, kredit bermasalah pun turun karena meningkatnya inkaso dan kualitas aset, yang membuat penurunan biaya pengadaan. Dari sudut pandang ekonomi makro, pemerintah berencana untuk menerbitkan kebijakan yang berorientasi untuk menarik FDI dan capital inflow, meningkatkan ekspor, impor lambat terutama barang konsumsi, mengurangi ketergantungan atas impor barang modal, dan insentif untuk reinvestasi asing dengan harapan kebijakan tersebut akan meningkatkan iklim investasi di Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini dengan peningkatan sebesar +9.74% MoM. Kontribusi terbesar datang dari INTP (Indocement) dan CPIN (Charoen Pokphand) yang masing-masing naik sebesar +16.11% dan +14.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang naik sebesar +6.88% MoM, didorong dari BBNI (Bank Negara Indonesia), dan PNLF (Panin Life), yang mencatat peningkatan bulanan sebesar +17.79% dan +16.96% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.